

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tren transformasi digital yang kini diadopsi oleh berbagai sektor usaha baik di negara maju, dan negara berkembang seperti Indonesia membuat kebutuhan akan ruang kerja atau *working space* semakin meningkat seiring pertumbuhan bisnis startup atau bisnis rintisan (Marketplus 2017). *Co-working space* termasuk tempat yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat, akan tetapi pada kalangan komunitas, *start up*, dan *freelancer* tempat ini sudah cukup dikenal karena bagi kalangan mereka yang bekerja nya berpindah-pindah tempat sesuai dengan project mereka akan bisa menghemat biaya dan efisien jika bekerja di *coworking space*. Menurut Erwin CEO Cre8 Community and Workspace Indonesia mengatakan “keberadaan *working space* menjadi salah satu pendorong pertumbuhan startup dalam negeri. Bisnis tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Indonesia sendiri, menurutnya tercatat sebagai negara dengan jumlah startup tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yakni sekitar dua ribu ‘pemain’ startup. Angka ini diprediksi bakal bertumbuh sekitar 5 hingga 6,5 kali lipat menjadi sekitar 13 ribu pada tahun 2020 mendatang.

*Co-working space* pada dasarnya merupakan konsep ruang kerja yang dapat digunakan secara bersama-sama dengan *start up* atau perusahaan lainnya. Pada umumnya *co-working space* mempunyai kesan ruang yang *homie* serta didukung dengan banyaknya fasilitas pendukung seperti mesin cetak dokumen, jaringan internet, *coffee shop*, perpustakaan, serta ruang kerja fleksibel atau akses 24 jam.

Menurut studi yang dilakukan oleh deskmag yang merupakan majalah inovasi tempat kerja pernah dilansir oleh *fast company*, 90% dari orang-orang yang melakukan *co-working* merasa mempunyai percaya diri yang lebih. Lebih lanjut lagi, hasil studi tersebut mengungkapkan fakta 71% partisipasi mengalami kenaikan dalam hal kreatifitas dan 62% mengaku bahwa standar kerja mereka meningkat. Hal ini pula yang mendorong lahirnya *co-working space* pertama di Indonesia. (Deskmag, 2012)

Sebagai ibu kota Jakarta mempunyai potensi besar dalam perkembangan start up di Indonesia, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk di Jakarta sangat besar dibanding dengan peluang lowongan pekerjaan di perusahaan-perusahaan maka dari

itu masyarakatnya banyak yang memilih untuk membangun usaha sendiri atau bekerja sebagai freelancer. Dilakukan observasi di beberapa *co-working space* di Jakarta seperti Conclave wijaya, Conclave Simatupang dan Kolega Tebet. Dari hasil observasi di beberapa tempat tersebut dapat disimpulkan bahwa *co-working* yang ada belum ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang pada *co-working space* dan belum memperhatikan tentang *sense of community*.

Perbedaan yang mendasar antar Co-Working Space dengan tempat perkantoran lain yakni adanya aspek komunitas kerja di dalamnya. Komunitas dapat terbentuk jika adanya interaksi yang dilanjutkan dengan kolaborasi, dan saling berbagi yang kemudian timbul sebagai *sense of community*. Dalam jurnal ‘Co-Working spaces for promoting entrepreneurship in sparse regions: the case of south wales’ (Anita Fauzi,2015) mengatakan alasan seseorang bergabung Co-Working Space adalah karena memberikan ‘suasana sosial dan menyenangkan’ dan ‘komunitas yang bersemangat’.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perancangan *co-working space* Jakarta meliputi:

1. Penerapan desain interior yang memperhatikan *sense of community* dengan ruang yang terhubung dengan baik dan penataan furnitur yang dapat mendorong interaksi, kolaborasi, produktivitas dan kemudahan dalam bekerja.
2. *Co-working space* yang ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang pada *co-working space*.

## 1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, ditemukan beberapa rumusan masalah dalam proses perancangan *co-working space* yaitu:

1. Bagaimana merancang Co-working space yang memperhatikan *sense of community* dengan ruang dan penataan furniture *co-working space* yang dapat mendorong interaksi, kolaborasi, produktivitas dan kemudahan dalam bekerja?
2. Bagaimana merancang *co-working space* yang ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang *co-working space*?

#### 1.4. Tujuan dan Manfaat

Pada perancangan interior co-working space ini bertujuan untuk:

1. Merancang sarana bagi startup dan freelancer untuk berkolaborasi dan sharing dengan pengunjung lainnya dengan tujuan untuk menambah wawasan dan relasi.
2. Merancang *co-working space* yang ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang.
3. Merancang *co-working space* yang memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dalam bekerja.

Manfaat perancangan co-working space yaitu:

1. Sarana untuk berkolaborasi dan sharing antar pengunjung untuk menambah wawasan dan menambah relasi.
2. Sarana untuk memudahkan startup dan freelancer untuk mengerjakan tugasnya dengan cara memenuhi kebutuhan fasilitas pendukung.
3. Sarana untuk mendorong pengguna agar dapat bekerja dengan lebih optimal dan produktif.

#### 1.5. Batasan Perancangan

Adapun batasan-batasan pada perancangan interior *co-working space* sebagai berikut:

1. Lokasi perancangan Co-Working Space di Jakarta Selatan ini berada di JL. R A Kartini, Cilandak, Jakarta, RT.14/RW.6. Sebelah Utara JL. KH. Muhasyim VIII, Sebelah Selatan Jalan raya JL. RA Kartini, Sebelah Barat Gedung Universitas Prasetya Mulya, Sebelah Timur JL. KH Muhasyim Raya
2. Perancangan co-working space ini di target kan untuk *freelancer* dan *start up*.
3. Memiliki luas lahan 10.000m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 4.000m<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 lantai, lantai 1 memiliki luas 2.000m<sup>2</sup> dan lantai 2 memiliki luas 2.000m<sup>2</sup> yang terdiri dari ruang coworking space, ruang meeting, area auditorium, perpustakaan, kafe, ruang telephone, ruang print dan copy, dan ruang pegawai.
4. Sistem penataan dan pencapaian ruang serta perencanaan furniture yang ergonomi sesuai dengan standar co-working space.
5. Penataan layout kerja dan area pendukung yang ideal dan nyaman.

## 1.6. Metode Perancangan

Proses perancangan menggunakan metode pragmatic dan pendekatan programatik, yaitu menggunakan teori-teori perancangan arsitektur yang berkaitan dengan kriteria khusus coworking yang sudah ditetapkan.

Proses yang dilakukan dengan sistematis sehingga memudahkan memecahkan masalah yang menjadi prioritas penyelesaian. Meliputi pengumpulan data, analisa dan pengolahan data, pembahasan, menarik kesimpulan untuk dijadikan dasar perancangan.

### 1.6.1. Jenis Sumber Data

Pada perancangan ini, sumber data diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu:

#### 1. Data Primer

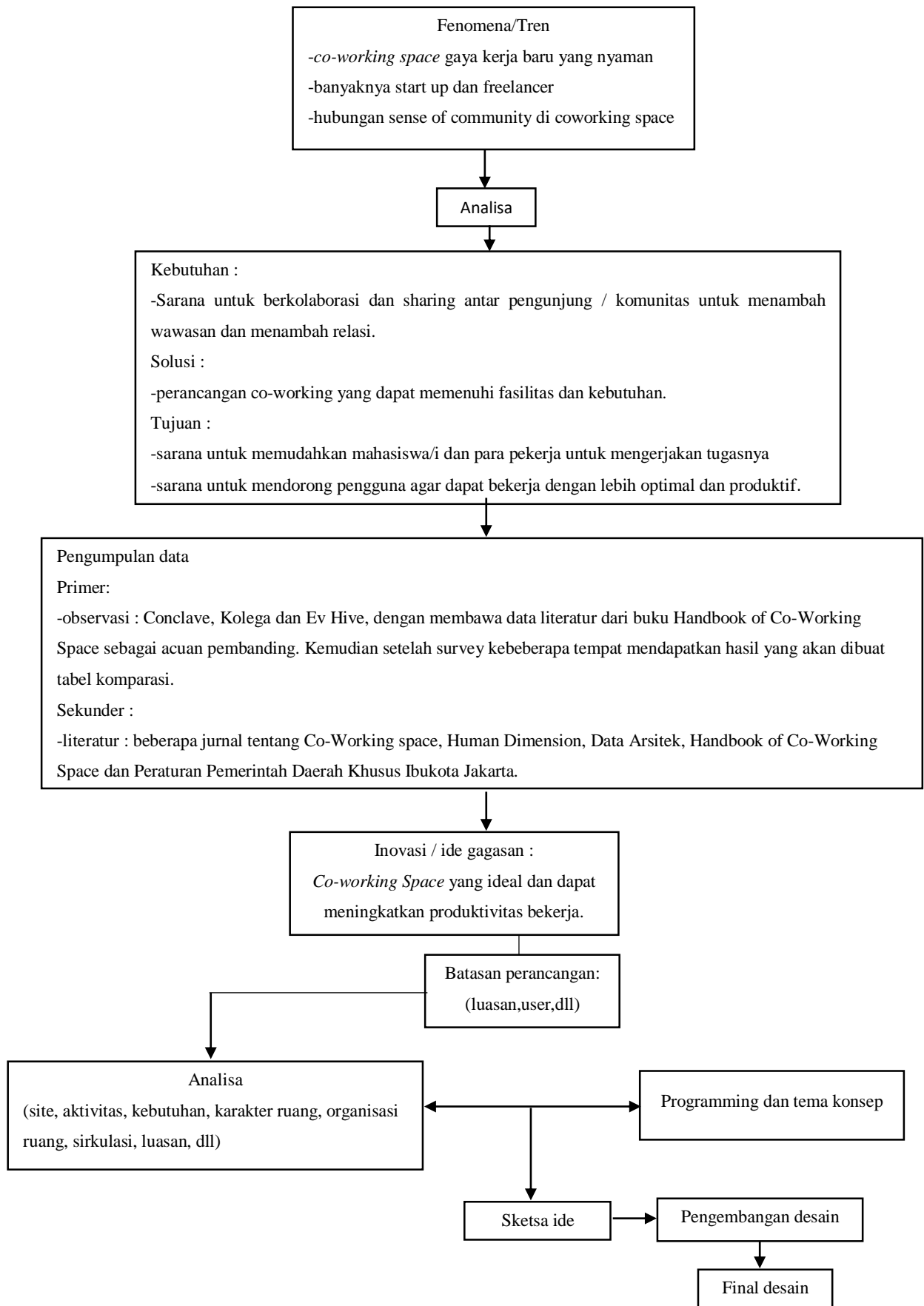
Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari sumbernya, seperti :

- Survey langsung ke lapangan yang dilakukan sebagai sumber informasi yang diperoleh secara langsung sebagai pengunjung Co-working space sebagai upaya pengamatan pada *co-working space* di Jakarta. Co-Working Space yang dikunjungi yaitu conclave wijaya, conclave simatupang, kolega tebet dan Ev Hive.
- Observasi langsung dengan pengamatan dan penataan sistematis fenomena yang akan diselidiki (sutrisno hadi, 1979 : 136) observasi ini dilakukan dengan secara langsung pada semua objek perancangan co-working space dengan tujuan untuk mendapatkan data kegiatan dan aktifitas disebuah co-working space yang dibandingkan dengan studi literature dari Handbook of Co-Working Space sebagai acuan kemudian membuat table komparasi dari setiap Co-Working Space yang dikunjungi.
- Dokumentasi berupa laporan, dan rekaman data dari objek yang telah dilakukan survey yang berupa gambar dan tulisan. Untuk membantu dalam proses perancangan agar dapat dipermudah untuk dimengerti karena dapat dilihat dalam bentuk gambar.

## 2. Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui media perantara. Seperti melalui literature, buku-buku, majalah, hingga literature dari internet yang berkaitan dengan tata letak layout, dan perancangan *co-working space* sesuai kriteria khusus. Buku yang digunakan sebagai literature dan acuan perancangan yaitu Human Dimension dan Data Arsitek sebagai acuan ergonomi furniture, buku Handbook of Co-Working Space sebagai acuan kebutuhan ruang Co-Working Space yang ideal, dan buku Peraturan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk pemilihan lahan.

## 1.7. Kerangka Berpikir



## **1.8. Sistematika Penulisan**

adapun sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### **BAB 1            PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan perancangan, metode perancaalamngan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

### **BAB 2            KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN**

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori atau literature yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam perancangan dan menguraikan data dan analisa proyek hingga analisa konsep perancangan interior.

### **BAB 3            KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR**

Menjelaskan konsep perancangan, organisasi ruang dan layout furniture, konsep visual, serta persyaratan umum ruang.

### **BAB 4            KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS**

Menjelaskan pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang, dan penyelesaian elemen interior.

### **BAB 5            KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bab terakhir dari laporan perancangan, dimana terdapat kesimpulan akhir dari penelitian, serta saran waktu sidang.